



PROSIDING

FIS Ex. LPTK Se-Indonesia
Forum Pertama 2014



Forum Silahturrahi Pimpinan FIS Ex. LPTK Se-Indonesia dan Seminar Nasional

**Revitalisasi LPTK: Menemukan Kembali Subject Matter
Fakultas (Pendidikan) Ilmu Sosial**



**Royal Denai Hotel Bukittinggi
Sumatera Barat 23 - 25 Oktober 2014**

**Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang**

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

REVITALISASI LPTK :
MENEMUKAN KEMBALI *SUBJECT MATTER*
FAKULTAS (PENDIDIKAN) ILMU SOSIAL

DITERBITKAN OLEH :
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

| | |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| <i>Menggagas Pembelajaran Materi Kontroversi Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Menengah Pertama Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik</i> Ari Purnomo | 132 |
| <i>Membangun Karakter Jujur Pada Diri Pemuda</i> Eku Handoyo..... | 139 |
| <i>Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Partisipasi Masyarakat Pengrajin Batu Bata Dalam Upaya Penanggulangan Degradasi Lahan Di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang</i> Saptono Putro dan Erni Nurjayanti..... | 162 |
| <i>Pembelajaran Ips Dengan Pendekatan Problem Based Learning (Pbl) Berkarakter Kelingkungan</i> Erni Suharini | 174 |
| <i>Kemaritiman Indonesia Sebagai Pengayaan Materi IPS Pada Sekolah Menengah Pertama</i> Romadi | 184 |
| <i>Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Lingkungan Dan Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial</i> Maman Rachman dan Aris Munandar | 202 |
| <u>Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta</u> | |
| <i>Karya Ordo Serikat Yesuit di Jawa Tengah Awal Abad XX</i> HY. Agus Murdiyastomo, Husain Haikal, Ajat Sudrajat..... | 222 |
| <i>Dialektika Ilmu-ilmu Sosial di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta</i> Grendi Hendrastomo..... | 234 |
| <i>Perspektif Wawasan Kebangsaan Dalam Pendidikan Kewarganegaraan</i> Cholisin..... | 253 |
| <i>Pembelajaran berbasis budaya Dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial</i> Saliman | 281 |

PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Oleh : Saliman

salimanjaper@uny.ac.id
salimanjaper@yahoo.com

Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Selama ini proses pembelajaran yang dilakukan dalam kelas-kelas ilmu pengetahuan sosial cenderung berlangsung searah, di mana dosen menjelaskan dan mahasiswa duduk mendengarkan. Mahasiswa tidak menampakkan partisipasinya dalam proses kegiatan belajar mengajar. Konsep pembelajaran masa depan harus terarah pada upaya: belajar untuk berfikir, belajar untuk berbuat, belajar untuk menjadi, dan belajar untuk hidup bersama. Untuk itu dalam proses pembelajaran diperlukan pendekatan yang mampu menghubungkan konsep ilmu dengan konteks budaya yang ada dalam kehidupan nyata, sehingga keterlibatan mahasiswa dalam belajar lebih banyak. Pendekatan pembelajaran berbasis budaya diperkirakan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena pembelajaran ini berangkat dari konsep dan kajian ilmu pengetahuan sosial, yang sebenarnya sudah ada sejak lama sebagai budaya masyarakat Indonesia. Dengan pendekatan ini, diharapkan para mahasiswa ilmu pengetahuan sosial: dapat melihat keterhubungan antar konsep/prinsip dalam bidang ilmunya, dengan budaya, dalam beragam konteks yang baru dan komunitas budayanya; memperoleh pemahaman terpadu tentang bidang ilmu dan budaya sebagai landasan berpikir kritis, menyelesaikan beragam permasalahan dalam konteks komunitas budaya, serta mengambil keputusan; dapat berpartisipasi aktif, senang, dan bangga untuk belajar bidang ilmu dan budayanya; dapat menciptakan makna berdasarkan pengetahuan dan pengalaman awal yang dimiliki, melalui beragam interaksi aktif dengan mahasiswa lain dan dosen; dapat memperoleh pemahaman bahwa ada kaidah keilmuan dalam kehidupan sehari-hari dalam komunitas budayanya, dan juga ada budaya dalam konteks bidang ilmunya; dan dapat memperoleh pemahaman yang terintegrasi dan keterampilan ilmiah dalam mepersepsikan sesuatu disekelilingnya.

Keyword: pembelajaran, budaya, pembelajaran berbasis budaya

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas sumberdaya manusia (SDM) merupakan salah satu faktor utama untuk meningkatkan daya saing tenaga kerja. Dengan demikian SDM harus dipersiapkan secara maksimal agar memiliki kemampuan, keahlian, dan keterampilan yang dapat diandalkan untuk memasuki dunia kerja. Peningkatan kualitas lulusan lembaga pendidikan merupakan upaya nyata untuk meningkatkan daya saing bangsa.

Proses pembelajaran merupakan esensi dari penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi yang berdampak terhadap kualitas *out put*. Tuntutan masyarakat terhadap efisiensi, produktivitas, efektivitas mutu, dan kegunaan hasil dalam penyelenggaraan proses pembelajaran di perguruan tinggi merupakan hal yang menjadi keharusan. Namun dalam pelaksanaan perkuliahan di kelas ternyata dihadapkan pada masalah yang menghambat keberhasilan proses pembelajaran tersebut. Masalah yang terjadi dan sangat merisaukan dosen adalah rendahnya partisipasi mahasiswa dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Dalam perkuliahan yang berlangsung selama ini, para mahasiswa cenderung hanya duduk, diam, dan sekedar mendengarkan tanpa memberikan respon yang relevan dengan materi kuliah.

Selama ini proses pembelajaran yang dilakukan dalam kelas-kelas ilmu pengetahuan sosial cenderung berlangsung searah, di mana dosen menjelaskan dan mahasiswa duduk mendengarkan. Pembelajaran masih bersifat *teacher oriented* sehingga kurang dinamis. Mahasiswa tidak menampakkan partisipasinya dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Konsep pembelajaran masa depan harus terarah pada upaya belajar untuk berfikir, belajar untuk berbuat, belajar untuk menjadi, dan belajar untuk hidup bersama. Untuk itu dalam proses pembelajaran diperlukan pendekatan yang mampu menghubungkan konsep ilmu dengan konteks budaya yang ada dalam kehidupan nyata, sehingga keterlibatan mahasiswa dalam belajar lebih banyak.

Terkait dengan pembelajaran pada ilmu-ilmu sosial, pendekatan berbasis budaya diperkirakan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena konsep

dan kajian yang ada pada ilmu pengetahuan sosial, sudah ada sejak lama sebagai budaya masyarakat Indonesia. Selama ini mahasiswa kurang mampu memahami konsep budaya dalam ilmu pengetahuan sosial dengan baik sehingga kesulitan menerapkan dalam praktik bermasyarakat.

Tulisan ini dibuat dalam rangka untuk memberikan gambaran kepada berbagai pihak, terutama para praktisi pendidikan ilmu-ilmu sosial tentang pengintegrasian budaya masyarakat Indonesia dalam proses pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. Sehingga akan dipahami cara pembelajaran dengan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Budaya dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan sosial.

BEBERAPA TEORI BELAJAR

1. Teori Tingkah Laku

Menurut aliran teori tingkah laku, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Dalam konteks belajar di perguruan tinggi, maka dapat dikatakan bahwa belajar merupakan perubahan yang dialami mahasiswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Thorndike sebagai pendiri aliran ini menegaskan bahwa perubahan tingkah laku itu boleh berupa sesuatu yang konkrit atau yang tidak konkrit.

Teori belajar yang dijelaskan oleh teori tingkah laku ini ternyata tidak mampu menjelaskan belajar pada situasi yang kompleks. Dalam situasi yang kompleks dan penuh dinamika, banyak hal di dunia pendidikan yang tidak dapat diubah menjadi sekedar hubungan stimulus dan respon.

2. Teori Kognitif

Teori kognitif lebih mengutamakan proses belajar daripada hasil belajar. Menurut teori ini, belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Namun belajar mengharuskan terjadinya

proses berpikir yang sangat kompleks. Lebih jauh dalam teori ini dikatakan bahwa ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seseorang individu melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan.

Jean Peaget, salah seorang pemikir aliran teori kognitif berpendapat bahwa proses belajar sebenarnya terdiri dari tiga tahapan, yaitu asimilasi, akomodasi, dan equilibrasi. Proses asimilasi adalah proses pengintegrasian informasi baru ke dalam struktur kognitif yang sudah ada dalam benak mahasiswa. Proses akomodasi menyesuaikan struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. Sedangkan proses equilibrasi adalah penyesuaian yang berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi.

Pendapat lain dikemukakan oleh Bruner yang mengusulkan teori *free discovery learning*. Teori ini menganggap bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menemukan suatu pengetahuan melalui contoh-contoh yang menggambarkan pengetahuan yang menjadi sumbernya. Seperti teori sebelumnya, teori kognitif juga ternyata tidak dapat berlaku mutlak dalam setiap kondisi belajar.

3. Teori Humanistik

Inti dari teori aliran humanistik adalah bahwa teori apapun yang digunakan dalam belajar, asalkan bertujuan untuk “memanusiakan manusia” maka dapat dipakai. Praktiknya, teori ini terwujud dalam pendekatan yang disebut pendekatan “belajar bermakna” atau *meaningful learning*. Meskipun tidak lepas dari kritik, teori humanistik sangat membantu pemahaman terhadap proses belajar dalam dimensi yang lebih luas dan kontekstual (Suciati: 2001).

4. Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme dikembangkan oleh Vygotsky yang menyimpulkan bahwa peserta didik mengkonstruksikan pengetahuan atau menciptakan makna sebagai hasil dari pemikiran dan berinteraksi

dalam suatu konteks sosial. Teori ini sejalan dengan pemikiran Peaget yang menyatakan bahwa setiap individu menciptakan makna dan pengertian baru berdasarkan interaksi antara apa yang telah dimiliki, diketahui, dipercayai, dengan fenomena, ide, atau informasi baru yang dipelajari. Dengan demikian, dalam proses belajar mahasiswa telah membawa pengertian dan pengetahuan awal yang harus ditambah, dimodifikasi, diperbaharui, direvisi, dan diubah oleh informasi baru yang didapat dalam proses belajar.

Selanjutnya Vygotsky menyatakan bahwa proses belajar tidak dapat dipisahkan dari aktivitas dan interaksi, karena persepsi dan aktivitas berjalan seiring secara dialogis. Pengetahuan tidak dipisahkan dari aktivitas di mana pengetahuan itu dikonstruksikan, dan di mana makna diciptakan, serta dari komunitas budaya di mana pengetahuan didesiminasikan dan diterapkan.

Kerangka pemikiran konstruktivisme menantang tenaga pengajar dan perancang pembelajaran untuk mampu menciptakan, mengkreasikan lingkungan belajar yang memungkinkan tenaga pengajar dan mahasiswa berpartisipasi aktif dalam proses berpikir, mencari, menemukan, dan menciptakan makna berdasarkan pengalaman dan pengetahuan awal yang dimiliki tenaga pengajar maupun mahasiswa dalam suatu komunitas budaya, sehingga dapat dicapai pemahaman terpadu (Dikti : 2004).

PROSES PEMBELAJARAN

Faktor yang secara langsung berpengaruh terhadap proses pembelajaran yaitu:

2. Dosen atau Pengajar

Dalam budaya bangsa yang paternalistik para mahasiswa masih sangat patuh kepada dosennya. Pemegang tampuk pimpinan yang sangat berpengaruh terhadap mahasiswa dalam pembelajaran yaitu dosen. Gaya, kebiasaan, disiplin, kemampuan dan kompetensi dosen dalam

proses pembelajaran sangat menentukan hasil dari proses pembelajaran itu sendiri.

3. Mahasiswa

Rata-rata mahasiswa yang memiliki kemampuan akademik baik kebanyakan terdapat pada perguruan tinggi negeri, hal ini karena seleksi masuk jauh lebih ketat, peminat banyak sedangkan jumlah penerimaan sedikit. Tidak dapat dipungkiri bahwa pada perguruan tinggi swasta pun dapat dijumpai kemampuan mahasiswa yang baik, namun kalau mau jujur secara nasional, rata-rata kemampuan mahasiswa masih dikatakan rendah. Bila diamati secara cermat bukan kemampuan mahasiswanya yang rendah tetapi kemampuan belajarnya yang rendah, *learning habit* belum terbentuk dengan baik. Kebanyakan para mahasiswa sangat pasif dalam proses pembelajaran.

4. Sumber Belajar

Ketersediaan dan kelengkapan sumber belajar menjadi salah satu faktor yang menyebabkan proses pembelajaran menjadi tidak menarik. Seorang siswa atau mahasiswa hanya tergantung kepada guru atau dosen yang telah memiliki sumber belajar tersebut. Mahasiswa cenderung pasif dan menunggu ilmu dari dosen, yang sebenarnya dapat lebih aktif, dapat mencari dan mempelajari sendiri tanpa bantuan dosennya.

5. Alat Belajar

Sama dengan sumber belajar, kelangkaan dan ketidaktersediaan alat belajar menyebabkan proses pembelajaran menjadi tidak menarik. Para mahasiswa sangat kurang, bahkan tidak memiliki kesempatan untuk menggunakan alat belajar dengan baik. Aspek *psychomotor* tidak dipacu untuk mengekspresikan pengetahuan yang dimiliki.

6. Kurikulum dan Acara Perkuliahan

Kurikulum dan acara perkuliahan memberikan arah terhadap proses pembelajaran yang akan dilaksanakan (Once Kurniawan: 2005).

STRATEGI BELAJAR MENGAJAR

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan bertujuan. Oleh karena itu, agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan, maka harus dilakukan dengan strategi atau pendekatan belajar yang tepat.

Terdapat beberapa strategi atau pendekatan belajar yang telah dikembangkan selama ini, diantaranya adalah pendekatan proses, CBSA (*mastery learning*), CTL (*kontekstual teaching and learning*), serta pendekatan lain yang dikemas dalam bentuk model-model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Dalam rangka memanfaatkan model yang telah ada, Bruce Joyce dan Marsha Weil telah menyajikan berbagai model pembelajaran yang telah dikembangkan dan diuji keterpakaiannya oleh para pakar pendidikan. Model-model tersebut dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu:

1. Kelompok model pengolahan informasi

Model ini pada dasarnya menitikberatkan pada cara-cara memperkuat dorongan-dorongan internal manusia untuk memahami dunia dengan cara menggali dan mengorganisasikan data, merasakan ada masalah dan mengupayakan jalan pemecahannya, serta mengembangkan bahasa untuk mengungkapkannya. Beberapa model dari kelompok ini memberikan kepada mahasiswa sejumlah konsep, sebagian lagi menitikberatkan pada pembentukan konsep dan pengetesan hipotesis, dan sebagian lainnya memusatkan perhatian pada pengembangan kemampuan kreatif.

2. Kelompok model personal

Model ini beranjak dari pandangan kedirian atau *selfhood* dari individu. Proses pendidikan sengaja diusahakan untuk memungkinkan dapat memahami diri sendiri dengan baik, memikul tanggung jawab untuk pendidikan, dan lebih kreatif untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Kelompok model personal memusatkan perhatian pada pandangan perseorangan dan berusaha menggalakkan kemandirian yang produktif, sehingga manusia menjadi semakin sadar diri dan bertanggung jawab atas tujuan hidupnya.

3. Kelompok model sosial

Kelompok model sosial ini dirancang untuk memanfaatkan fenomena kerjasama. Penerapan model ini ternyata hasilnya cukup meyakinkan, di mana belajar bersama ternyata dapat membantu berbagai proses belajar.

4. Kelompok model sistem perilaku

Model ini memusatkan perhatian pada perilaku yang terobservasi, metode, dan tugas yang diberikan dalam kerangka mengkomunikasikan keberhasilan (Udin S Winataputra: 2005).

Strategi dan model-model pembelajara di atas dapat digunakan untuk oleh dosen untuk mengajarkan ilmu pengetahuan sosial, namun karena sifatnya masih sangat umum, maka kurang tepat untuk diterapkan pada situasi Indonesia. Oleh karena itu perlu upaya yang keras dan serius pada kalangan dosen-dosen ilmu pengetahuan sosial untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang tepat. Salah satu pendekatan pembelajaran yang perlu dikembangkan oleh para pendidik di Indonesia yaitu pembelajaran berbasis budaya.

PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA

1. Pengertian Budaya

Secara harfiah pengertian budaya (*culture*) berasal dari bahasa Latin "*Colere*", yang berarti mengerjakan tanah, mengolah, atau memelihara ladang. Oleh Ashley Montagu dan Cristper Dawson,

kebudayaan diartikan sebagai *way of life*, yaitu cara hidup tertentu yang memancarkan identitas tertentu pula dari suatu bangsa. Sementara menurut Koentjoroningrat, budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan segala hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. (Gering Supriyadi: 2003).

Pada kesempatan lain Koentjoroningrat menyebut konsep kebudayaan sebagai sistem ide yang dimiliki bersama oleh masyarakat pendukungnya meliputi: (1) kepercayaan; (2) pengetahuan; (3) keseluruhan nilai dan norma hubungan antar individu dalam suatu komunitas yang dihayati, dilakukan, ditaati, dan dilestarikan; (4) keseluruhan cara mengungkapkan perasaan dengan bahasa lisan, tulisan, nyanyian, permainan musik, tarian, lukisan atau penggunaan lambing. (Soetarno: 2004).

Salah satu definisi dari 160 definisi yang dikumpulkan oleh A. Kroeber dan A. Kluckhohn adalah definisi dari para ahli sosiologi, yaitu mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan kecakapan-kecakapan (adat, akhlak, kesenian, ilmu, dan lain-lain) yang dimiliki manusia sebagai subyek masyarakat. Selanjutnya, dikatakan bahwa kebudayaan terdiri dari pola-pola yang nyata maupun tersembunyi dari dan untuk perilaku yang diperoleh dan ditransfer dalam bentuk simbol-simbol yang menjadi hasil karya dari suatu komunitas budaya. Inti pokok kebudayaan itu sendiri merupakan gagasan-gagasan tradisional yang diperoleh dan dipilih secara historis, khususnya nilai-nilai yang relevan. Sistem kebudayaan dapat dianggap sebagai hasil tindakan dan sebagai unsur yang mempengaruhi tindakan selanjutnya.

Ditinjau dari bentuknya, terdapat dua bentuk budaya, yaitu budaya subjektif dan budaya objektif. Budaya subjektif adalah nilai-nilai batin yang terdapat dalam kebenaran, kebajikan, dan keindahan.

Sedangkan budaya ojektif adalah tata lahir yang berbentuk materialisasi dan institusionalisasi.

Berdasarkan fungsionalisme, budaya yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran berbasis budaya meliputi:

- a. Kebudayaan yang dapat menjaga kelangsungan hidup
- b. Kebudayaan yang: (a) bernilai ekonomi, (b) bernilai kontrol sosial, (c) bernilai pendidikan, yang bersumber dari kebudayaan Nusantara (2004).

2. Pembelajaran Berbasis Budaya

Salah satu strategi pembelajaran yang perlu dikembangkan oleh para dosen ilmu pengetahuan sosial adalah pembelajaran berbasis budaya. Pembelajaran berbasis budaya merupakan penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pendekatan ini didasarkan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental dalam pendidikan, ekspresi, dan komunikasi gagasan, serta perkembangan pengetahuan.

Dalam pembelajaran berbasis budaya, budaya diintegrasikan sebagai alat bagi proses belajar untuk memotivasi mahasiswa dalam mengaplikasikan pengetahuan, bekerja secara kooperatif, dan mempersepsikan keterkaitan antara berbagai bidang ilmu. Sebagai suatu strategi belajar, pembelajaran berbasis budaya mendorong terjadinya proses imaginative, metaforik, berpikir kreatif, dan juga sadar budaya. Pembelajaran berbasis budaya menjadikan proses belajar sebagai arena eksplorasi bagi mahasiswa maupun dosen dalam mencapai pemahaman dan mencapai pengertian secara rasional ilmiah dalam bidang ilmu tertentu. Selain itu juga mewujudkan pengembangan keterampilan sampai tercapai keahlian, serta mencari strategi untuk mencapai pemahaman dan mengembangkan keterampilan tersebut.

Pembelajaran berbasis budaya juga menjadikan budaya sebagai arena bagi peserta didik untuk mentransformasikan hasil observasi mereka ke dalam bentuk-bentuk dan prinsip-prinsip yang kreatif tentang alam dan kehidupan. Melalui pendekatan ini mahasiswa tidak sekedar meniru dan atau menerima saja informasi yang disampaikan, tetapi sampai menciptakan makna, pemahaman dan arti dari informasi yang diperolehnya. Proses belajar dalam pembelajaran berbasis budaya berfokus pada strategi agar mahasiswa:

- a. dapat melihat keterhubungan antar konsep/prinsip dalam bidang ilmunya, dengan budaya, dalam beragam konteks yang baru dan komunitas budayanya;
- b. memperoleh pemahaman terpadu tentang bidang ilmu dan budaya sebagai landasan berpikir kritis, menyelesaikan beragam permasalahan dalam konteks komunitas budaya, serta mengambil keputusan;
- c. dapat berpartisipasi aktif, senang, dan bangga untuk belajar bidang ilmu dan budayanya;
- d. dapat menciptakan makna berdasarkan pengetahuan dan pengalaman awal yang dimiliki, melalui beragam interaksi aktif dengan mahasiswa lain dan dosen;
- e. dapat memperoleh pemahaman bahwa ada kaidah keilmuan dalam kehidupan sehari-hari dalam komunitas budayanya, dan juga ada budaya dalam konteks bidang ilmunya;
- f. dapat memperoleh pemahaman yang terintegrasi dan keterampilan ilmiah dalam mepersepsikan sesuatu disekelilingnya.

Dilihat dari segi tenaga pengajar atau dosen, pembelajaran berbasis budaya berfokus pada penciptaan suasana belajar yang dinamis, yang mengakui keberadaan mahasiswa dengan segala latar belakang, pengalaman, dan pengetahuan awalnya, dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bebas bertanya, berbuat salah, berekspresi, dan membuat kesimpulan tentang beragam hal dalam kehidupan. Dalam hal

ini, peran dosen atau tenaga pengajar menjadi berubah, tidak lagi sebagai satu-satunya pemberi informasi yang mendominasi kegiatan pembelajaran, tetapi menjadi perancang dan pemandu proses pembelajaran. Menurut Goldberg, tenaga pengajar adalah pembuat mimpi, artinya tenaga pengajar berperan memotivasi agar mahasiswa memiliki cita-cita, keingintahuan yang berlangsung terus, dan kreativitas.

Dalam pembelajaran berbasis budaya, dosen atau tenaga pengajar fokus untuk:

- a. menjadi pemandu mahasiswa, negosiator makna yang handal, pembimbing mahasiswa dalam bereksplorasi, analisis, dan pengambilan keputusan;
- b. menahan diri agar tidak terjadi otoriter, atau menjadi satu-satunya sumber informasi bagi mahasiswa;
- c. dapat merancang proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menarik, sehingga tidak hanya pembelajaran satu arah;
- d. merancang strategi secara kreatif agar dapat mengetahui beragam kemampuan dan ketrampilan yang dicapai tiap mahasiswa;
- e. merancang strategi yang memungkinkan siswa terbiasa berpikir ilmiah, mengutarakan gagasan, menjelaskan rasional, mendebat dan berargumentasi, serta menghasilkan karya ilmiah;
- f. dapat memanfaatkan keunikan pengetahuan dan pengalaman awal mahasiswa dalam proses pembelajaran. (Dikti : 2005).

Dengan demikian melalui pembelajaran berbasis budaya memungkinkan terjadinya perubahan budaya pembelajaran, dari pembelajaran yang *teacher centered* menjadi pembelajaran yang berfokus pada mahasiswa atau *student oriented*. (2004).

KESIMPULAN

Sudah sangat banyak strategi pembelajaran, model pembelajaran, dan metode pembelajaran. Namun tidak ada strategi, model, maupun metode pembelajaran yang paling tepat atau paling baik, yang dapat digunakan oleh

dosen atau guru dalam pembelajaran. Terutama pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, belum ditemukan pendekatan pembelajaran yang jitu. Oleh karena itu Pendekatan Pembelajaran Berbasis Budaya dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial, masih perlu digali dan dilakukan oleh para guru atau dosen ilmu pengetahuan sosial.

Pembelajaran berbasis budaya harus mengintegrasikan budaya lokal atau budaya yang lahir dari bumi Indonesia, untuk diintegrasikan dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. Dengan pendekatan pembelajaran berbasis budaya, diharapkan para mahasiswa ilmu pengetahuan sosial: dapat melihat keterhubungan antar konsep/prinsip dalam bidang ilmunya, dengan budaya, dalam beragam konteks yang baru dan komunitas budayanya; memperoleh pemahaman terpadu tentang bidang ilmu dan budaya sebagai landasan berpikir kritis, menyelesaikan beragam permasalahan dalam konteks komunitas budaya, serta mengambil keputusan; dapat berpartisipasi aktif, senang, dan bangga untuk belajar bidang ilmu dan budayanya; dapat menciptakan makna berdasarkan pengetahuan dan pengalaman awal yang dimiliki, melalui beragam interaksi aktif dengan mahasiswa lain dan dosen; dapat memperoleh pemahaman bahwa ada kaidah keilmuan dalam kehidupan sehari-hari dalam komunitas budayanya, dan juga ada budaya dalam konteks bidang ilmunya; dan dapat memperoleh pemahaman yang terintegrasi dan keterampilan ilmiah dalam mempersepsikan sesuatu disekelilingnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mudjono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Gering Supriyadi, 2003, *Budaya Kerja Pegawai Negeri Sipil*, Lembaga Administrasi Negara, Jakarta.
- M. Zainudin dan Susy Puspitasari, 2005, *Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan Tinggi*, Edisi Revisi, PAU-PPAI Universitas Terbuka, Jakarta
- Once Kurniawan. 2005. *Menata Ulang Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. www.edutek.com, diambil 20 Juni 2006.
- Paulina Pannen, 2005, *Pembelajaran Orang Dewasa*, Edisi Revisi, PAU-PPAI Universitas Terbuka, Jakarta
- R Ibrahim dan Nana Syaodih S., 1996, *Perencanaan Pengajaran*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Soetarno, 2004, *Ragam Budaya Indonesia*, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi - Dirjen Dikti - Depdiknas, Jakarta.
- Suciati, 2001, *Motivasi dan Teori Belajar*, Edisi Revisi, PAU-PPAI Universitas Terbuka, Jakarta
- _____, 2004, *Pedoman Pengintegrasian Pembelajaran Berbasis Budaya dalam Pembelajaran*, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi - Dirjen Dikti - Depdiknas, Jakarta.
- Suparno, P. 1997. *Fisafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Kanisius.Yogyakarta.
- Udin S. Winataputra, 2005, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Edisi Revisi, PAU-PPAI Universitas Terbuka, Jakarta.